

Gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi obat diare pada warga Desa Hidirasa Kecamatan Wera Kabupaten Bima

Hesti Wulandari¹, Ni Made Amelia Ratnata Dewi^{1*}, Raisya Hasina¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/sjp.v4i1.187>

Article Info

Received : 2022-09-24

Revised : 2023-04-03

Accepted : 2023-04-03

Abstract: Diarrhea is a health problem with high morbidity and mortality rates. Mild diarrhea is a disease that can be treated with self-medication out by the people of Hidirasa Village because of the limitations of health service centers and places to buy medicines which are still lacking and quite far away. The limited knowledge of the community is one of the sources of errors in treatment. This research was conducted with the aim of knowing the level of knowledge of self-medication of diarrhea medicine in the residents of Hidirasa Village, Wera District, Bima Regency. This research is a *descriptive observational* study using a *cross sectional* research design with a *cluster sampling* technique of 100 respondents. Data was obtained by distributing questionnaires to respondents. The instrument used was tested for validity and reliability. From the 25 statement items, it was declared valid because the *r-count* value was >0.3 and the reliability test results obtained the *Cronbach's Alpha* value of 0.888. In the analysis of the level of knowledge of the community is done using Microsoft Excel and categorized into good, sufficient, and less. Based on the results of the study, it can be concluded that the level of knowledge of self-medication of diarrhea drugs in the Hidirasa village community is in the good category of 36%, 62% have sufficient knowledge, and 2% have less knowledge.

Keywords: Self-medication, Diarrhea, Knowledge, Society

Citation: Wulandari, H., Dewi, N. M. A. R., & Hasina, R. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi obat diare pada warga Desa Hidirasa Kecamatan Wera Kabupaten Bima. *Sasambo Journal of Pharmacy*, 4(1), 30-33. <https://doi.org/10.29303/sjp.v4i1.187>

Pendahuluan

Swamedikasi merupakan suatu upaya untuk mengobati keluhan dari gejala-gejala dengan menggunakan obat-obatan golongan bebas dan bebas terbatas yang dapat dibeli bebas oleh masyarakat. Obat tersebut didapatkan di apotek atau toko obat tanpa melakukan konsultasi dokter (Tjay dan Raharja, 2010). Swamedikasi merupakan pilihan yang dapat diambil oleh masyarakat untuk mempermudah mendapatkan pengobatan.

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) di tahun 2013 didapatkan bahwa sejumlah 103.860 atau 35,2% dari 294.959 keluarga di Indonesia membeli obat untuk swamedikasi. Pada

tahun 2014, Badan Pusat Statistik (BPS) mendapatkan bahwa persentase masyarakat yang melakukan swamedikasi adalah sebanyak 61,05% (BPS, 2020).

Diare merupakan gangguan buang air besar (BAB) dengan gejala BAB lebih dari 3 kali dalam sehari dimana konsistensi tinja cair serta dapat disertai dengan darah. Diare adalah salah satu penyakit yang dapat diobati dengan swamedikasi. Namun jika tidak ditangani dengan baik, penyakit ini dapat berakibat fatal. Diare merupakan penyakit ke-3 di Indonesia dengan nilai morbiditas dan mortalitas yang tinggi (Depkes RI, 2013).

Tahun 2012 didapatkan angka kesakitan penyakit diare pada semua umur adalah 214 per 1.000 penduduk dan pada balita adalah 900 per 1.000

Email: ameliadewi@unram.ac.id (*Corresponding Author)

penduduk. Di Indonesia, kejadian diare masih cukup tinggi serta merupakan penyebab kematian terutama pada bayi dan balita, yang mana pada bayi (31,4%) dan pada balita (25,2%). Setiap tahunnya tercatat 162.000 balita meninggal karena penyakit diare atau sekitar 460 balita per hari. Pada survei kesehatan rumah tangga juga didapatkan bahwa diare merupakan penyebab mortalitas nomor dua pada balita, nomor tiga pada bayi dan nomor lima pada semua umur (Kemenkes, 2011). Kasus diare di Desa Hidirasa berdasarkan data Puskesmas Tawali Kecamatan Wera pada tahun 2020 mencapai \pm 940 kasus dengan rata-rata sekitar 78 pasien setiap bulannya. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bima tahun 2020, kasus diare yang ditangani di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 10.124 kasus (Dinkes Kabupaten Bima, 2020). Bertolak dari beberapa alasan di atas maka perlu dilakukan penelitian tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat diare di Desa Hidirasa Kecamatan Wera. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi obat diare pada warga Desa Hidirasa Kecamatan Wera Kabupaten Bima.

Metode

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian observasional deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel diambil dengan metode *cluster sampling*. Penelitian ini disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Mataram No. 220/UN18.F7/ETIK/2021.

Populasi dan sampel

Jumlah anggota sampel total dapat dihitung berdasarkan rumus slovin. Sampel penelitian yang digunakan adalah semua masyarakat Desa Hidirasa yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria penelitian yang ditetapkan yaitu:

- a) Kriteria Inklusi
 1. Masyarakat desa yang mau menjadi responden
 2. Masyarakat desa yang bisa membaca dan menulis
 3. Pernah melakukan swamedikasi obat diare
 4. Umur 18-45 tahun
 5. Bisa berbahasa Indonesia
- b) Kriteria Eksklusi

Masyarakat yang memiliki riwayat gangguan mental

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini digunakan kuisisioner sebagai instrumen penelitian. Kuisisioner berisi pernyataan terkait bagaimana pengetahuan swamedikasi obat diare. Proses penyebaran kuisisioner dilakukan dengan

membagikan lembaran kuisisioner kepada masyarakat Desa Hidirasa yang memenuhi kriteria inklusi. Sebelum penelitian dimulai, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas kuisisioner.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk melihat kesahihan atau validnya suatu kuisisioner. Kuisisioner dikatakan valid jika nilai r hitung > 0.3 (Sugiyono, 2016). Uji validitas dilakukan sebanyak 2 kali. Pada uji validitas yang pertama menunjukkan 7 item pernyataan yang tidak valid. Kemudian dilakukan modifikasi kalimat dalam pernyataan dan didapatkan 25 item pernyataan valid. Uji validitas dilakukan pada 30 responden uji di luar anggota sampel. Pada kuisisioner penelitian ini memiliki nilai r hitung berkisar antara 0,391-0,928, sehingga semua item pernyataan dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu sejauh mana konsistensi alat ukur yang digunakan. Reliabilitas diukur berdasarkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* dan dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,7$ (Ghozali, 2013). Hasil uji reliabilitas pada kuisisioner tersebut diperoleh nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,888 yang menunjukkan semua item soal reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan berupa jenis kelamin, usia, alamat dan pekerjaan. Data karakteristik demografi responden disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Demografi	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	32%
Perempuan	68	68%
Usia		
16-25	43	43%
26-45	57	57%
Alamat		
Dusun Hidirasa	33	33%
Dusun Asakota	17	17%
Dusun Sorinara	25	25%
Dusun Lapana'e	25	25%
Pekerjaan		
PNS	33	33%
Petani	17	17%
Ibu Rumah Tangga	26	26%
Mahasiswa	13	13%
Pelajar	11	11%
Total	100	100%

Desa Hidirasa memiliki total 480 kepala keluarga (KK), dan dalam penelitian ini diambil sebanyak 100 responden yang berasal dari 4 dusun di Desa Hidirasa Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Jumlah responden yang diambil dihitung menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan hasil yang didapat, diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak yaitu 68 orang (68%) dan laki-laki dengan jumlah 32 orang (32%). Penelitian Panero and Persico (2016), menyatakan bahwa perempuan lebih mempunyai banyak waktu yang kosong di rumah dibandingkan dengan laki-laki.

Kemudian responden dengan kelompok usia yang paling banyak mengisi kuesioner yaitu pada usia 26-45 tahun yaitu sebesar 57%. Hal ini karena pada saat pengambilan sampel dilakukan pada sore hari saat masyarakat sudah selesai melakukan aktivitas di luar rumah. Pada karakteristik pekerjaan, responden yang banyak mengisi kuesioner yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu sebanyak 33%.

Distribusi Jawaban Tingkat Pengetahuan Responden

Kuesioner dalam penelitian ini dibagi menjadi 7 aspek, yaitu pengobatan mandiri, tempat pembelian obat, nama obat, cara pemakaian obat, cara menyimpan obat, lama penggunaan, dan cara membuang obat. Tingkat pengetahuan responden untuk daftar pernyataan kuesioner dapat dilihat pada **Tabel 2**, sedangkan berdasarkan tingkat pengetahuan 7 aspek tersebut dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 2. Daftar Pernyataan Kuesioner

No	Pernyataan	Jawaban Benar Sesuai Kunci (%)
Pengobatan Mandiri		
1	Swamedikasi merupakan usaha untuk mengobati diri sendiri dengan membeli obat-obatan tanpa nasehat/diagnosis dari dokter.	92 (92%)
2	Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan buang air besar yang berbentuk tinja lembek bahkan cair lebih dari 1 kali dalam sehari.	99 (99%)
3	Saat mengalami diare biasanya dapat disertai dengan gejala nyeri dan demam.	94 (94%)
Tempat Pembelian Obat		
1	Tempat pembelian obat yang resmi adalah apotek.	68 (68%)
2	Semua obat diare yang dijual di kios atau swalayan sudah pasti aman untuk dikonsumsi.	34 (34%)
3	Obat diare seperti diabet NR* dapat dibeli di toko obat atau kios	88 (88%)

4	Obat yang dijual melalui promosi iklan sudah pasti aman dikonsumsi.	38 (38%)
5	Tidak semua obat diare yang dibeli di apotek menggunakan resep dokter.	64 (64%)
6	Antibiotik dapat dibeli tanpa menggunakan resep dokter.	31 (31%)

Nama Obat Diare

1	Oralit merupakan obat diare yang digunakan ketika anak mengalami dehidrasi atau kekurangan cairan dalam tubuh.	97 (97%)
2	Diapet merupakan obat herbal dari tumbuh-tumbuhan.	77 (77%)
3	Obat diare seperti norit merupakan obat diare yang bermanfaat untuk memadatkan feses.	47 (47%)

Menggunakan Obat

1	Obat diare yang melebihi tanggal kadaluwarsa, masih boleh diminum.	87 (87%)
2	Obat diare hanya dapat diminum jika mengalami diare.	76 (76%)
3	Obat diare yang berbentuk tablet yang sudah rapuh (pecah), masih boleh diminum.	47 (47%)
4	Informasi tentang cara penggunaan obat pada kemasan obat merupakan informasi yang benar.	97 (97%)
5	Jika obat diare digunakan terus menerus ketika diare sudah berhenti akan menimbulkan masalah gangguan pencernaan.	27 (27%)

Menyimpan Obat

1	Obat dalam bentuk sediaan sirup dapat disimpan dalam jangka maksimal 1 bulan setelah dibuka.	49 (49%)
2	Obat boleh tidak disimpan pada kemasan asli.	85 (85%)

Lama Penggunaan Obat

1	Jangka waktu penggunaan untuk setiap jenis obat diare berbeda-beda.	96 (96%)
2	Semua obat dapat berhenti digunakan ketika diare sudah sembuh.	72 (72%)

Membuang Obat

1	Isi obat tidak perlu dikeluarkan dari kemasan pada saat akan dibuang.	41 (41%)
2	Semua obat yang kadaluwarsa harus dihancurkan dulu sebelum dibuang.	57 (57%)
3	Obat diare dalam bentuk sediaan tablet dan pil harus dihancurkan terlebih dahulu sebelum dibuang.	83 (83%)
4	Obat dalam bentuk sediaan sirup harus dibuang terpisah dengan kemasannya.	89 (89%)

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden

Persentase	Kategori	(n) Responden	(%) Responden
76-100%	Baik	36	36%
56-75%	Cukup	62	62%
<56%	Kurang	2	2%
Total		100	100%

Berdasarkan **Tabel 3** dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 36%, responden dengan pengetahuan cukup yaitu 62%, dan responden dengan pengetahuan kurang yaitu 2%. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa persentase yang paling dominan yaitu pada kategori cukup, hal ini karena adanya pengaruh pengalaman dan kebiasaan dari setiap individu dalam melakukan pengobatan secara mandiri yang berbeda-beda. Pada beberapa penelitian lain didapatkan hasil yang berbeda. Penelitian di Dusun Macanan Kelurahan Tanjung Kecamatan Muntilan, didapatkan hasil bahwa pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare secara umum masih kurang (Wulandari dkk, 2017). Di Ciracas, Jakarta Timur didapatkan hasil sebanyak 239 responden (69.3%) dari total 345 responden memiliki pengetahuan yang baik tentang swamedikasi diare (Poppy & Nuraini, 2022). Penelitian Tuanahope (2018), menyatakan bahwa sikap, perilaku dan kebiasaan masyarakat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi diare pada warga Desa Hidirasa Kecamatan Wera baik (36%), cukup (62%) dan kurang (2%).

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Indikator Kesehatan 1995-2015. <http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1559> Diakses pada 14 April 2020
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bima. (2020). *Buku Saku Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Barat.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Panero, C., and Persico, L. (2016). Attitudes Toward and Use of Over The Counter Medications among Teenagers: Evidence from an Italian Study. *International Journal of Marketing Studies*, Vol. 8 No. 3.

Poppy, I., & Nuraini, J. (2022). Analisa Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Penyakit Diare Kecamatan Ciracas Jakarta Timur. *Farmasi-Qu Jurnal Kefarmasian*, 9(1), 63-74. <https://doi.org/10.56319/bhj.v9i1.31>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.

Tjay, T. H., dan Raharja, K. (2010). *Obat-Obatan Sederhana untuk Gangguan Sehari Hari*. Jakarta: Gramedia.

Tuanahope, N. (2018). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dalam Memilih Obat Bebas dan Bebas Terbatas di RT 005 Kelurahan Oetete Kota Kupang dengan Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA). *Skripsi*. Kupang

Wulandari, D., Lutfiyati H., dan Yuliasuti F. (2017). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Diare Di Dusun Macanan Kelurahan Tanjung Kecamatan Muntilan. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis* 3 (1), 14-18 <https://doi.org/10.31603/pharmacy.v3i1.2719>